

**ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**MODEL PENGEMBANGAN PERAN LEMBAGA SOSIAL
DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS MASYARAKAT SUKU USING
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Ketua/Anggota Peneliti:

Dra. Sri Yuniati, M.Si	NIDN 0026056305
Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si	NIDN 0005017703
Drs. Agung Purwanto, M.Si	NIDN 0022016805

**UNIVERSITAS JEMBER
NOPEMBER 2014**

**Didanai DIPA Universitas Jember Tahun Anggaran 2014
Nomor: DIPA-023.04.2.414995/2014
tanggal 5 Desember 2013, Revisi ke-02 tanggal 24 Maret 2014**

MODEL PENGEMBANGAN PERAN LEMBAGA SOSIAL DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS MASYARAKAT SUKU USING BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Peneliti : Sri Yuniati, Suyani Indriastuti, Agung Purwanto¹
Mahasiswa Terlibat : Mohammad Taufan, Gely Dwi Marta²
Sumber Dana : DIPA Universitas Jember

¹Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jember

²Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jember

ABSTRAK

Lembaga sosial sebagai asosiasi berperan dalam meningkatkan produktivitas masyarakat suku Using. Peran lembaga sosial berkaitan dengan pengembangan budaya sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat suku Using. Namun peran tersebut belum optimal dalam menunjang produktivitas masyarakat suku Using karena kurangnya peran dan dukungan dari pemerintah daerah setempat. Penelitian ini bertujuan untuk membuat model pembinaan lembaga sosial dalam peningkatan produktivitas masyarakat suku Using. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi serta dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan lembaga sosial yang ada di masyarakat Using belum sepenuhnya mendapat dukungan dari pemerintah daerah. Meskipun pemerintah daerah sudah membuat beberapa kebijakan untuk memberdayakan lembaga sosial namun belum sepenuhnya dirasakan oleh lembaga sosial. Oleh karena itu perlu ada pembinaan terhadap lembaga sosial melalui metode pelatihan, *under studies*, dan *couching counseling*. Program pembinaan ini akan mendorong produktivitas lembaga sosial, dan pada akhirnya akan memberi dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Using.

Kata Kunci: *Pengembangan Organisasi, Lembaga Sosial, Produktivitas, Suku Using*

MODEL PENGEMBANGAN PERAN LEMBAGA SOSIAL DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS MASYARAKAT SUKU USING BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Peneliti : Sri Yuniati, Suyani Indriastuti, Agung Purwanto¹
Mahasiswa Terlibat : Mohammad Taufan, Gely Dwi Marta²
Sumber Dana : DIPA Universitas Jember
Kontak Email : s.yuniati@rocketmail.com
Diseminasi (jika ada) : belum ada

¹Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jember

²Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jember

EXECUTIVE SUMMARY

Masyarakat Using dikenal sebagai penduduk asli Banyuwangi. Mereka menjadi *icon* Kabupaten Banyuwangi karena keunikan yang dimilikinya khususnya dari segi budaya. Potensi budaya yang dimiliki masyarakat Using merupakan hasil warisan leluhurnya baik berupa seni, tradisi, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi lainnya. Seni budaya yang berkembang di masyarakat Using relatif unik karena mengandung unsur-unsur magis seperti *gandrung*, *barang*, *seblang*, *janger*. Kesenian ini bukan semata-mata merupakan karya seni tetapi sarat makna ritual. Mereka meyakini bahwa atraksi seni dan budaya merupakan bentuk rasa syukur dan doa mereka terhadap Yang Maha Kuasa atas segala keselamatan dan kemakmuran yang mereka terima.

Kekayaan budaya ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Using. Potensi budaya ini dapat menjadi aset dalam pembangunan ekonomi masyarakat Using, karena potensi yang dimiliki tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sektor pariwisata, khususnya wisata budaya. Dalam konteks ini peran lembaga sosial sangat dibutuhkan guna meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat Using. Lembaga sosial menunjuk pada suatu bentuk sekaligus norma-

norma dan peraturan tertentu yang ada di masyarakat. Bentuk-bentuk lembaga sosial antara lain lembaga keluarga, lembaga seni, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, lembaga pertanian, dan sebagainya (Soekanto, 2010). Menurut Koentjaraningrat (1989:165), semakin kompleks masyarakat yang bersangkutan maka bertambah pula jumlah lembaga sosialnya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti menunjukkan, peran lembaga sosial sebagai suatu asosiasi masih sangat terbatas, sehingga produktivitas masyarakat masih rendah. Hal ini disebabkan faktor-faktor produktivitas, seperti dikemukakan Sinungan (2003) yaitu sumberdaya manusia, proses, produk, dan lingkungan sebagai kunci peningkatan produktivitas belum mendapat perhatian dari lembaga sosial. Oleh karena itu pengembangan lembaga sosial sebagai sebuah organisasi mutlak dilakukan. Gibson dkk (1994) menyebutkan bahwa pengembangan organisasi adalah proses yang berusaha untuk meningkatkan efektivitas atau produktivitas organisasi. Proses ini melibatkan sistem organisasi secara menyeluruh dalam periode waktu tertentu sesuai dengan visi organisasi.

Untuk meningkatkan peran lembaga sosial Using maka dibutuhkan peran dan dukungan pemerintah daerah. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dalam hal ini telah menyusun kebijakan untuk mengembangkan lembaga sosial sebagai bagian pengembangan produktivitas masyarakat Using dengan memanfaatkan keunikan budaya Using. Pemerintah daerah berharap kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Using dapat meningkatkan peran lembaga sosial sekaligus menjadikan Banyuwangi sebagai salah satu kota tujuan wisata, sehingga akan mendorong kunjungan wisatawan. Tingginya kunjungan wisatawan akan menimbulkan efek beruntun bagi perekonomian masyarakat seperti membangkitkan industri jasa, industri kreatif, dan membuka lapangan kerja baru.

Namun kebijakan tersebut belum menyentuh semua lembaga sosial yang ada di masyarakat Using. Selama ini dukungan pemerintah daerah hanya terbatas pada lembaga sosial yang secara manajerial sudah dikelola secara baik, sementara keberadaan lembaga sosial yang notabene seharusnya mendapat dukungan justru kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu pemerintah daerah perlu menyusun kembali desain pembinaan terhadap lembaga sosial yang bertumpu pada pengembangan faktor-faktor produktivitas sehingga secara langsung akan mampu

meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat Using. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan dukungan pemerintah daerah terhadap lembaga sosial dan menyusun model pembinaan lembaga sosial dalam peningkatan produktivitas masyarakat Using dengan berbasis pada kearifan lokal.

Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, artinya peneliti akan melihat gejala/fenomena yang terjadi di masyarakat dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti. Lokasi penelitian adalah di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Subyek penelitian, yaitu masyarakat, tokoh masyarakat, lembaga sosial, pemerintah desa, dan instansi pemerintah yang terkait dengan topik penelitian. Metode penentuan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)*, dokumentasi, dan catatan pribadi (*self record*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dengan model analisis interaktif. Untuk menjamin bahwa data yang berhasil dikumpulkan adalah valid maka peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu mendiskusikan temuan-temuan penelitian ini dengan para ahli atau pemerhati secara intens. Sedangkan penarikan kesimpulan menggunakan teknik induksi dari hasil penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sebuah kesimpulan yang reliabel (terhindar dari bias).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sistematis keberadaan lembaga sosial berperan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat Using melalui pengembangan faktor-faktor sumberdaya manusia, proses, produk, dan lingkungan. Dalam kaitan ini masih terdapat beberapa persoalan mendasar yang dihadapi lembaga sosial, yaitu: *Pertama*, faktor sumberdaya manusia (SDM). Sumberdaya manusia yang ada pada lembaga sosial sebagian besar berpendidikan menengah ke bawah. Pendidikan yang relatif rendah menyebabkan ego masyarakat tinggi dan kurang dapat merespon perubahan, tuntutan pasar, serta kreativitas. *Kedua*, faktor proses/ sarana prasarana. Dari sisi sarana prasarana yang dimiliki lembaga sosial sangat terbatas, mengingat dana yang diperlukan untuk pengembangan sarana prasarana sangat besar. Teknologi yang digunakan juga sangat konvensional dan

sederhana, sehingga kurang mendukung produk yang dihasilkan. *Ketiga*, faktor produk. Kelemahan mendasar dari sisi produk adalah kurang adanya perencanaan dan manajemen organisasi yang matang. *Keempat*, faktor promosi dan kerjasama. Melalui promosi, lembaga sosial akan dikenal masyarakat dan dampaknya produktivitas ekonomi akan meningkat. Selain itu lemahnya kerjasama yang dibangun oleh lembaga sosial terutama kerjasama eksternal juga berdampak terhadap produktivitas.

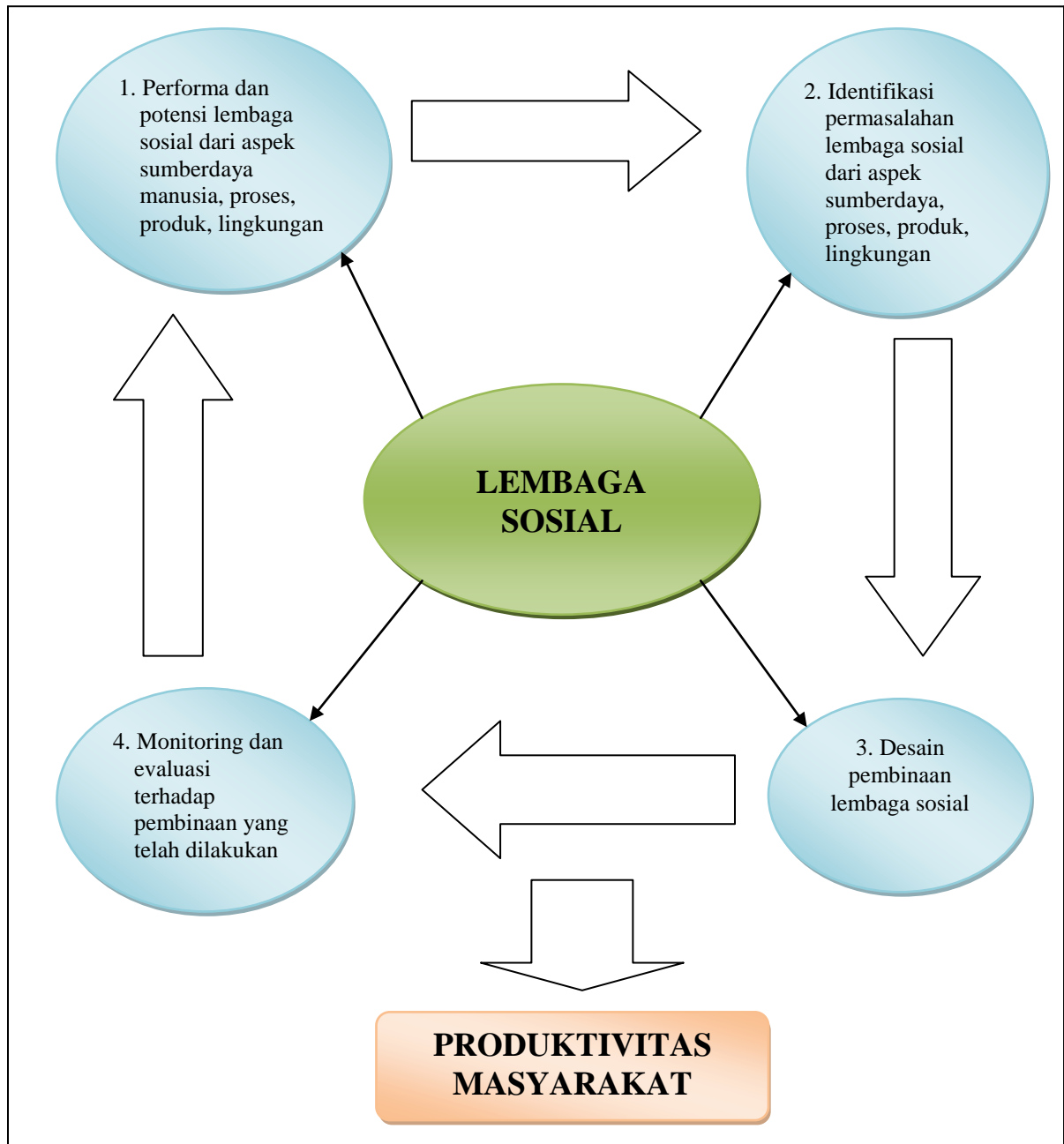
Pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi telah membuat serangkaian kebijakan guna pengembangan lembaga sosial. Pengembangan lembaga ini dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumberdaya manusia. Dari sisi sumberdaya manusia pemerintah daerah telah menyelenggarakan beberapa kegiatan, yaitu mengadakan pelatihan manajemen. Pelatihan ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta tentang bagaimana merancang sebuah produk, memanfaatkan teknologi guna mendukung proses, dan bagaimana mengelola psikologi konsumen. Selain itu melalui dana hibah dan promosi seperti promosi budaya untuk lembaga seni. Dana hibah diberikan kepada lembaga sosial dalam bentuk sarana prasarana, sementara promosi dilakukan sebagai upaya pengenalan potensi lembaga sosial.

Meskipun demikian kebijakan ini masih dianggap belum menyelesaikan persoalan yang dihadapi lembaga sosial. Kebijakan pemerintah daerah selama ini belum dirasakan oleh semua lembaga sosial karena lemahnya koordinasi antara pemerintah daerah dan lembaga sosial. Pembinaan dan dukungan pemerintah daerah hanya diberikan kepada lembaga sosial yang secara manajerial sudah tertata secara baik, sementara lembaga sosial yang justru membutuhkan perhatian dan dukungan pemerintah daerah kurang diperhatikan. Hal ini berdampak pada pendanaan yang diberikan oleh pemerintah daerah belum menyentuh semua lembaga sosial yang ada di masyarakat Using. Dalam situasi seperti itu, lembaga sosial tidak secara optimal melakukan manajemen pengembangan organisasi sehingga menyebabkan produktivitasnya rendah sehingga produktivitas ekonomi masyarakat Using juga rendah.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan evaluasi terhadap pengembangan lembaga sosial yang telah dilakukan, perlu dirumuskan metode pembinaan yang

diharapkan lebih efektif memecahkan masalah dan mendorong tercapainya peningkatan produktivitas masyarakat seperti digambarkan di bawah ini.

Gambar 2. Model Pembinaan Lembaga Sosial Dalam Peningkatan Produktivitas Masyarakat Using Berbasis Kearifan Lokal



Pada gambar di atas dapat dikemukakan bahwa pengembangan lembaga sosial dalam peningkatan produktivitas masyarakat Using dipengaruhi oleh performa

dan potensi yang dimiliki lembaga sosial yang bersangkutan, baik menyangkut aspek sumberdaya manusia, proses, produk, dan lingkungan. Oleh karena itu guna mencapai produktivitas maka perlu dilakukan reedukasi atau perubahan terhadap lembaga sosial dengan melakukan identifikasi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi lembaga sosial terkait faktor-faktor produktivitas, sehingga dapat dipecahkan dengan menggunakan metode yang tepat. Metode ini yang nantinya akan digunakan untuk melakukan pembinaan terhadap lembaga sosial termasuk mengantisipasi kendala atau hambatan yang mungkin muncul. Pembinaan terhadap lembaga sosial tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan dengan melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui efektif atau tidak pengembangan yang dilakukan, dan hasilnya dapat dijadikan sebagai umpan balik atau *feedback*.

Dari hasil reedukasi tersebut, dapat disusun desain program pembinaan yang tepat terhadap lembaga sosial. Penyusunan desain program pembinaan dilakukan oleh pemerintah daerah dan dilaksanakan oleh instansi terkait, sedangkan pelaksanaannya membutuhkan komitmen dari lembaga sosial yang bersangkutan dan dapat disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing lembaga sosial, sehingga lembaga sosial mampu meningkatkan produktivitas masyarakat Using. Kerangka kerja dari desain program pembinaan seperti dijelaskan di bawah ini.

Tabel 2. Kerangka Kerja Desain Program Pembinaan Lembaga Sosial yang Diusulkan

Desain Program Pembinaan		
Pelatihan	Under Studies	Couching Counseling
<ul style="list-style-type: none"> ● Mengadakan pelatihan manajemen, seperti manajemen organisasi, manajemen pertunjukan ● Menyelenggarakan simulasi ● Meningkatkan keahlian anggota lembaga sosial melalui pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan kesempatan pada lembaga sosial untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ● Mengadakan kompetisi secara rutin antar lembaga sosial seperti festival tari antar lembaga seni 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan penyuluhan terkait pengelolaan lembaga sosial ● Memberikan pendampingan kepada lembaga sosial untuk meningkatkan produktivitas

Mengacu pada kerangka kerja di atas, maka desain pembinaan terhadap lembaga sosial yang ada di masyarakat Using dapat dilakukan melalui metode pelatihan baik menyangkut manajemen organisasi maupun sumberdaya manusianya. Metode pelatihan terutama dapat diterapkan pada lembaga sosial yang secara manajerial belum tertangani secara baik. Metode *under studies* dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada lembaga sosial untuk lebih berkembang dengan cara melibatkan lembaga sosial dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh pemerintah daerah maupun melalui kompetisi antar lembaga sosial secara rutin. Sedangkan metode *couching counseling* dapat dilakukan dengan cara memberikan pendampingan atau penyuluhan terkait pengelolaan lembaga sosial. Pendampingan ini tidak bisa diberikan sesaat tetapi harus dilakukan secara berkesinambungan. Melalui desain program pembinaan tersebut, lembaga sosial akan lebih berkembang sehingga mampu meningkatkan produktivitasnya dan pada akhirnya lembaga sosial akan memberikan efek pada peningkatan produktivitas ekonomi masyarakat Using.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi belum dirasakan oleh semua lembaga sosial yang ada di masyarakat Using. Pemerintah daerah setempat sebenarnya telah membuat kebijakan untuk meningkatkan produktivitas lembaga sosial melalui pembinaan sumberdaya manusia maupun melalui dana hibah. Namun upaya itu belum sepenuhnya dapat meningkatkan produktivitas masyarakat Using karena adanya beberapa faktor penghambat yaitu kapabilitas sumberdaya manusia yang rendah, keterbatasan anggaran serta lemahnya koordinasi antara pemerintah daerah dan lembaga sosial. Untuk meningkatkan produktivitas masyarakat Using perlu ada pembinaan terhadap lembaga sosial, baik menyangkut sumberdaya manusia, pengembangan sarana prasarana, manajemen organisasi maupun pengembangan jaringan kerjasama di level regional, nasional, dan internasional. Pembinaan terhadap lembaga sosial harus dilakukan secara berkesinambungan dengan memperhatikan karakteristik masing-masing lembaga sosial.

Kata kunci: *Pengembangan Organisasi, Lembaga Sosial, Produktivitas, Suku Using*

Referensi

Gibson, James, dkk, 1994, *Organisasi* (terjemahan), Erlangga, Jakarta

Koentjaraningrat, 1989, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Aksara Baru, Jakarta

Sinungan, Muchdarsyah, 2003, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*, Bumi Aksara, Jakarta

Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta